

KAJIAN TEORI MODEL *GENERATIVE LEARNING* BERBASIS KECERDASAN LINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL MAHASISWA BIPA

Bella Nissa¹, Nuny Sulistiany Idris²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}
bellanissa@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kajian teori model *generative learning*. Model *generative learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan teori konstruktivisme yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang dimiliki seseorang melalui peran aktifnya dalam pembelajaran. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konsep strategi dari model *generative learning* berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis artikel pada mahasiswa BIPA. Metode dari penelitian ini merupakan jenis penelitian subjek tunggal (*single subject experiment*). Dengan adanya teori model *generative learning*, maka tercipta sebuah konsep pembelajaran menulis yang akan diterapkan pada mahasiswa BIPA sebagai ancangan dalam meningkatkan keterampilan menulisnya melalui kecerdasan linguistik. Penelitian ini dilandasi beberapa teori dan beberapa ahli. Landasan teoretis tersebut berkaitan dengan keterampilan menulis dan kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik atau kecerdasan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat atau pikirannya melalui bahasa verbal maupun non verbal. Sebuah kecerdasan linguistik bersifat universal dan pasti dimiliki oleh semua orang. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi pasti dapat menggunakan kemampuan menulisnya dengan baik. Penelitian pun merumuskan sebuah hipotesis, yaitu ada pengaruh antara kecerdasan linguistik yang dimiliki seseorang terhadap hasil pembelajaran menulis artikel.

Kata Kunci: model *generative learning*; kecerdasan linguistik; menulis artikel; BIPA.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk sosial berupa ucapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang disampaikan secara teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan ide atau gagasan seseorang, bahasa juga berfungsi sebagai pemersatu bangsa serta sebagai penanda kepribadian pengguna suatu bahasa. Saat ini bahasa Indonesia mulai diminati oleh warga negara asing. Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Oleh karena itu, perlu adanya penguasaan bahasa Indonesia bagi warga negara asing agar mampu dalam hal berkomunikasi.

Dalam menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan biasanya seseorang sering menggunakan bahasa lisan. Selain bahasa lisan, dalam menyampaikan gagasan atau ide, seseorang bisa menggunakan bahasa tulisan. Warga asing yang sedang belajar Bahasa Indonesia juga dituntut untuk mahir menulis menggunakan bahasa Indonesia.

Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis merupakan urutan terakhir dari aspek keterampilan berbahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang sangat produktif.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh St. Y. Slamet (2008: 72) bahwa kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan dan dalam hal ini menghasilkan tulisan. Untuk menghasilkan sebuah tulisan diperlukan penuangan gagasan atau ide yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus. Dalam penelitian berjudul "*L'apprentissage de l'écriture en langue seconde l'aide d'un corpus spécialisé*" (terjemahan: "Pembelajaran menulis dalam bahasa kedua dengan penggunaan bahan khusus"), A. Chambers telah menganalisis bahwa kesulitan bahasa yang umum dihadapi oleh bahasa kedua dapat dilatih dan diperbaiki melalui praktik menulis.

Namun, menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis sering dianggap sulit karena tidak mudah dalam menentukan atau menuangkan gagasan (Nurgiyantoro, 2012). Bagi pembelajar BIPA yang sedang belajar di Indonesia, mereka akan mendengar Bahasa Indonesia sehari-hari di sekitarnya. Hal ini tentu saja membuat pembelajar BIPA yang sedang belajar di Indonesia akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih dalam kemampuan berbicara. Oleh sebab itu, kesempatan pembelajar BIPA untuk berlatih kemampuan berbahasa tulis lebih rendah dibandingkan kesempatan untuk berlatih berbahasa lisan. Meskipun terdapat banyak motivasi yang dimiliki oleh pembelajar BIPA terhadap menulis, mereka tetap merasa membutuhkan waktu yang relatif lama terhadap kualitas keterampilan menulisnya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam penguasaan Bahasa Indonesia terhadap orang asing yaitu dengan adanya pelatihan-pelatihan yang disediakan bagi pembelajar BIPA di Indonesia. Namun, pelatihan keterampilan menulis secara langsung masih terbatas. Misalnya, praktik penulisan pada mahasiswa BIPA bisa dilaksanakan di mana saja dengan penggunaan bantuan seperti kamus, bahan ajar, atau melalui teman. Pembelajar BIPA juga jarang mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan menulis tanpa bantuan dalam waktu tertentu. Kesulitan untuk mengetahui kemampuan menulis pada mahasiswa BIPA mudah dialami secara objektif. Sebagai keterampilan yang produktif, menulis dengan baik merupakan kegiatan berbahasa yang kompleks karena sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan berbahasa.

Persoalan kelemahan bagi pembelajar BIPA yang menggunakan Bahasa Indonesia tulis bukanlah hal yang baru. Hal ini juga sudah dinyatakan ketika Kongres Bahasa Indonesia VII di Jakarta, 1998. Kelemahan tersebut sangat bervariasi. Kelemahan itu hampir terjadi pada setiap komponen Bahasa Indonesia tulis. Misalnya, permasalahan pada ejaan, imbuhan, pilihan kata/diksi, kata majemuk, kelompok kata, keefektifan kalimat, penataan paragraf, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan persoalan yang sering terjadi adalah ejaan, imbuhan, dan pilihan kata/diksi. Tiga aspek tersebut tentu mempengaruhi tatanan kebahasaan. Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa pentingnya latihan menulis demi mencapai kualitas keterampilan menulis bagi pembelajar BIPA.

Setiap orang memiliki potensi dalam menulis. Keterampilan menulis masih dianggap sebagai kegiatan yang sulit karena tidak semua orang tahu bagaimana cara menulis yang efektif. Maka dari itu dibutuhkan strategi-strategi agar setiap orang dapat menyampaikan gagasan atau idenya ke dalam sebuah tulisan secara sistematis dan terarah. Maka diperlukan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya, salah satunya yaitu dengan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Wina Sanjaya (2011: 133) berpendapat, untuk memilih model yang tepat perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana yang juga turut berubah. Selain itu, untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman kita membutuhkan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, kondisi pembelajaran, iklim pembelajaran di dalam kelas, dan faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya pembelajaran. Hal tersebut tidak kalah penting karena pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga akan memotivasi siswa untuk berkembang.

Salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model *Generative Learning* (model pembelajaran generatif). *Generative Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Wittrock yang dikutip oleh Pannen (dalam Wulandari, 2004: 8) mengasumsi bahwa siswa bukan penerima informasi yang pasif, melainkan siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada di sekitarnya. Menurut Osborne dan Wittrock (dalam Hulukati, 2005: 50) bahwa otak bukanlah suatu *blank slate* yang dengan pasif belajar dan mencatat informasi yang akan datang.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Baharudin (2010: 128) *Generative Learning* merupakan model yang menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan baru yang diperoleh dengan skemata. Dengan menggunakan model *Generative Learning* diharapkan siswa melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Selain itu, sebagai model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, *Generative Learning* juga berfokus pada keterlibatan dan partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar sebagai tujuan utama dalam proses belajar (Pannen, 2001: 83). Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang dimiliki siswa melalui peran aktifnya dalam pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan mungkin bahasa-bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan untuk berpikir tentang kata dan menggunakan bahasa untuk berekspresi dan menghargai makna-makna yang kompleks (Suan dan Sulaiman, 2009). Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing (McKenzie, 2005).

Berdasarkan teori Howard Gardner (2003: 23), kecerdasan linguistik merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbicara. Menurut Arif Rochman (2011: 137) kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Menurut Thomas Armstrong (2005: 19) kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian kecerdasan linguistik dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengolah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Jadi, kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya.

Kecerdasan linguistik berpengaruh sangat signifikan walaupun pada pembelajaran menulis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh pembelajar BIPA adalah menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian Rahmiati (2014) dalam Triandy (2016), bahwa jumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh siswa/pelajar di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh adanya problematika yang dihadapi siswa/dalam menulis karya ilmiah. Problematika yang dihadapi berasal dari faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan sekitar). Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih materi karya ilmiah yang akan dijadikan bahan penelitian. Brotowidjoyo (dalam Arifin 2008), karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karya ilmiah berupa makalah sebagai a) tulisan tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan dimuka umum dan sering disusun untuk diterbitkan, b) karangan yang termasuk tugas peserta didik selama dalam pendidikan di sekolah (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut John (dalam Amir 2007), karangan ilmiah yang ditujukan kepada masyarakat tertentu (profesional) yang bersifat ilmiah tinggi. Karya ilmiah seperti itu disebut juga karya tulis penelitian. Hal senada juga dikemukakan oleh Sukohardjono (2007), karya tulis ilmiah adalah berbagai macam tulisan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan tatacara ilmiah. Dengan kata lain karya tulis ilmiah adalah laporan tertulis hasil kegiatan ilmiah. Berdasarkan penjelasan dari beberapa pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karya ilmiah adalah sebuah tulisan atau karangan yang bersifat ilmiah berisikan data, fakta, dan solusi mengenai suatu masalah dengan sistematika penulisan ilmiah yang baik dan benar.

Dari sekian banyak jenis karya ilmiah, penulis memilih artikel untuk diujicobakan dalam penelitian. Secara umum, artikel adalah tulisan yang mengembangkan gagasan yang inti persoalannya diuji dari realitas atau referensi tertentu dengan fakta yang kemudian dianalisis dan didialektikkan berdasarkan kaidah bahasa populer dengan gagasan yang ditransformasikan kepada pembaca melalui media cetak, seperti koran atau majalah. Menurut Sumadiria (2007: 1) artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi, dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca. Artikel adalah suatu karya tulis yang dibuat secara lengkap, seperti esai pada majalah atau laporan surat kabar, dan lain sebagainya (Kamus Besar

Bahasa Indonesia). Berkaitan dengan hal tersebut, Adnan dalam Suryoputro (2012), artikel ilmiah (*research articles*) adalah tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan didiskusikan, baik secara lisan maupun tertulis. Yang dimaksud dengan audiens khusus antara lain seperti mahasiswa, dosen, peneliti, dan ilmuwan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa artikel ilmiah merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan oleh dosen, mahasiswa, peneliti, dan ilmuwan untuk menyampaikan hasil kajian ilmu atau peneliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian ini, teori yang digunakan adalah teori *generative learning* dan kecerdasan linguistik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode subjek tunggal (*Single Subject Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan pada subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney & David, 1987: 2). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan maha-siswa BIPA dalam menulis artikel sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Menurut Weda (2009: 180-183), langkah-langkah selama proses pembelajaran dapat dilakukan melalui empat langkah, yaitu (1) eksplorasi, (2) pemfokusan, (3) tantangan, dan (4) penerapan konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran generatif ini dikembangkan pada tahun 1985 oleh Osborne dan Wittrock dengan berdasarkan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa. Model pembelajaran generatif menggunakan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Wittrock yang dikutip oleh Pannen (dalam Wulandari, 2004: 8) mengasumsi bahwa siswa bukan penerima informasi yang pasif, melainkan siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada di sekitarnya.

Hal serupa yang juga dikemukakan oleh Model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran belajar aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada disekitarnya berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta belajar (Sudyana dkk., 2007). Model *Generative Learning* (model pembelajaran generatif) merupakan model yang menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan baru yang diperoleh dengan skemata, Baharudin (2010: 128). Lebih lanjut Hakim (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran generatif adalah pola membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan yang bersifat menerangkan dengan kaidah-kaidah yang dikaji secara aktif dan menarik. Sehingga dapat disimpulkan model *Generative Learning* (model pembelajaran generatif) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang dimiliki siswa melalui peran aktifnya dalam pembelajaran.

Manfaat dari model *Generative Learning* (model pembelajaran generatif) bisa disimpulkan berdasarkan kelebihan yang terdapat pada model pembelajaran generatif. Menurut Sutarman (2004: 100) kelebihan pembelajaran generatif, yaitu (1) memberi peluang kepada siswa untuk belajar secara kooperatif, (2) merangsang rasa ingin tahu siswa, (3) cocok untuk meningkatkan keterampilan proses, (4) meningkatkan aktivitas siswa, diantara dengan bertukar pikiran dengan siswa lainnya, menjawab pertanyaan dari guru, serta berani terampil untuk mempresentasikan hipotesisnya, dan (5) konsep yang dipelajari siswa akan masuk ke memori jangka panjang. Pembelajaran generatif, menurut Weda (2009: 177) terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) pendahuluan atau disebut dengan eksplorasi, (2) pemfokusan, (3) tantangan atau tahap pengenalan konsep, dan (4) penerapan konsep.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa–bahasa termasuk bahasa ibu dan mungkin bahasa-bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan untuk berpikir tentang kata dan menggunakan bahasa untuk berekspresi dan menghargai makna-makna yang kompleks (Suan dan Sulaiman, 2009). Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing (McKenie, 2005).

Berdasarkan teori Howard Gardner (2003: 23), kecerdasan linguistik merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbicara. Menurut Arif Rochman (2011: 137) kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Menurut Thomas Armstrong (2005: 19) kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian kecerdasan linguistik dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengolah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Jadi, kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya.

Kecerdasan linguistik berpengaruh sangat signifikan walaupun pada pembelajaran menulis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh pembelajar BIPA adalah menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian Rahmiati (2014) dalam Triandy (2016), bahwa jumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh siswa/pelajar di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh adanya problematika yang dihadapi siswa/dalam menulis karya ilmiah. Problematika yang dihadapi berasal dari faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan sekitar). Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih materi karya ilmiah yang akan dijadikan bahan penelitian. Brotowidjoyo (dalam Arifin 2008), karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

Karya ilmiah berupa makalah sebagai a) tulisan tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan dimuka umum dan sering disusun untuk diterbitkan, b) karangan yang termasuk tugas peserta didik selama dalam pendidikan di sekolah (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut John (dalam Amir 2007), karangan ilmiah yang ditujukan kepada

masyarakat tertentu (profesional) yang bersifat ilmiah tinggi. Karya ilmiah seperti itu disebut juga karya tulis penelitian. Hal senada juga dikemukakan oleh Sukohardjono (2007), karya tulis ilmiah adalah berbagai macam tulisan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan tatacara ilmiah. Dengan kata lain karya tulis ilmiah adalah laporan tertulis hasil kegiatan ilmiah. Berdasarkan penjelasan dari beberapa pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karya ilmiah adalah sebuah tulisan atau karangan yang bersifat ilmiah berisikan data, fakta, dan solusi mengenai suatu masalah dengan sistematika penulisan ilmiah yang baik dan benar.

Salah satu jenis karya ilmiah adalah artikel. Artikel merupakan tulisan yang mengembangkan gagasan yang inti persoalannya diuji dari realitas atau referensi tertentu dengan fakta yang kemudian dianalisis dan didialektikakan berdasarkan kaidah bahasa populer dengan gagasan yang ditransformasikan kepada pembaca melalui media cetak, seperti koran atau majalah. Menurut Sumadiri (2007: 1) artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi, dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca.

Artikel adalah suatu karya tulis yang dibuat secara lengkap, seperti esai pada majalah atau laporan surat kabar, dan lain sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Berkaitan dengan hal tersebut, Adnan dalam Suryoputro (2012), artikel ilmiah (*research articles*) adalah tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan didiskusikan, baik secara lisan maupun tertulis. Yang dimaksud dengan audiens khusus antara lain seperti mahasiswa, dosen, peneliti, dan ilmuwan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa artikel ilmiah merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan oleh dosen, mahasiswa, peneliti, dan ilmuwan untuk menyampaikan hasil kajian ilmu atau peneliti. Pengajaran BIPA tentu berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa Indonesia. Berdasarkan kompetensinya, siswa BIPA biasanya diklasifikasikan atas tiga tingkatan, yakni siswa tingkat dasar, menengah, dan mahir. Siswa BIPA tingkat dasar adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Siswa tingkat menengah adalah siswa BIPA yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Siswa tingkat mahir adalah siswa BIPA yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik. Setelah selesai tingkat mahir, siswa BIPA diharapkan sudah dapat studi lanjut di Indonesia. Pengajaran menulis sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran kebermaknaan, karena menulis harus memberikan makna yang dapat dipahami oleh pembelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan pada kajian teori model *generative learning* berbasis kecerdasan linguistik dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis artikel mahasiswa BIPA, dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang digunakan sesuai dengan kebutuhan atau sasaran yang selanjutnya akan dilaksanakan penelitian. Teori-teori yang telah disesuaikan

dengan kebutuhannya akan diterapkan melalui proses hingga hasil yang diperoleh. Penerapan teori akan dilaksanakan sesuai dengan metode atau teknis yang telah dirancang. Dengan penjabaran teori tersebut yang akan dilaksanakan penelitiannya, penulis juga sudah menerapkan beberapa teori tersebut kepada sasaran berupa observasi. Selanjutnya akan dilaksanakan analisis terhadap hasil karya tulis pembelajar BIPA yang meliputi berbagai aspek, melakukan penskoran terhadap data, mendeskripsikan skor akhir dan kemampuan pembelajar dalam menulis artikel, dan membuat grafik hasil akhir penskoran dan hasil yang diperoleh dari data.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. 2013. *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Baharudin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
- Hakim, A. R. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*". 4(3): 196-207.
- McKenzie, Walter. 2005. *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana.
- Pannen, Paulina, dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Rohman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama.
- St. Y. Slamet, 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Suan, Wei Hui dan Sulaiman, Tajularipin. *Multiple Intelligences in Japanese Language Learning. The International Journal of Learning*. Volume 16, Number 7, 2009.
- Tawney & David. 1987. *Single Subject Research in SpeCall Education*. Columbus: Charles E Merrill Publishing Company.
- Sudyana, A., Kaluge, dan Purwanto. 2007. "Efek Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Belajar Kimia di Kalangan Siswa SMA". *Jurnal Pancaran Pendidikan*. 20 (67): 1079-1090.
- Sutarman. 2004. "Model Pembelajaran Generatif". <http://digilib.unila.ac.id/20810/15/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada 17 Mei 2019.
- Weda. 2009. "Model Pembelajaran Generatif". <http://digilib.unila.ac.id/20810/15/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada 17 Mei 2019